

## PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS HUTAN DESA LEBIH DENGAN KONSEP TRI HITA KARANA UNTUK MENDUKUNG KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN, SOSIAL, DAN EKONOMI

I Kadek Merta Wijaya<sup>1\*</sup>, Ni Wayan Meidayanti Mustika<sup>1</sup>, I Wayan Jawat<sup>2</sup>, Dewa Ayu Nyoman Sriastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prodi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

<sup>2</sup> Prodi Teknik Sipil, Universitas warmadewa, Denpasar, Indonesia

[\\*merta.wijaya@warmadewa.ac.id](mailto:*merta.wijaya@warmadewa.ac.id)

### Abstrak

Hutan Desa Lebih seluas 3 hektar direboisasi dengan pohon mahoni pada 2014 untuk mencegah erosi karena letaknya di atas permukiman warga. Saat ini kawasan tersebut belum dimanfaatkan optimal dan hanya berfungsi sebagai ruang hijau. Pengabdian ini bertujuan mengkaji potensi Hutan Desa Lebih sebagai kawasan ekowisata berbasis kearifan lokal dengan konsep Tri Hita Karana. Penelitian dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, dan kajian literatur mengenai potensi alam, sosial-ekonomi, dan budaya masyarakat. Hasil menunjukkan pengembangan ekowisata dapat dilakukan melalui jalur tracking, lintasan ATV, fasilitas eco-glamping, ruang komunal, dan tempat melukat di Pura Taman Beji. Pengembangan ini mendukung keberlanjutan dengan tiga pilar utama: pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi melalui UMKM kuliner, serta penguatan nilai spiritual dan sosial budaya. Hutan Desa Lebih berpotensi menjadi destinasi ekowisata unggulan yang sejalan dengan visi desa dan tujuan SDGs.

**Kata Kunci:** ekowisata, Hutan Desa Lebih, konservasi, keberlanjutan, Tri Hita Karana

### Abstract

*Lebih Village Forest, covering 3 hectares, was reforested with mahogany trees in 2014 to prevent erosion due to its location above residential areas. Currently, the area is not optimally utilized and functions only as green open space. This community service aims to assess the potential of Lebih Village Forest as an ecotourism area based on local wisdom with the Tri Hita Karana concept. The study employs a descriptive-qualitative approach, utilizing field observations, interviews, and literature reviews to examine the area's natural, socio-economic, and cultural potential. The results indicate that ecotourism development can be effectively implemented through the establishment of trekking trails, ATV routes, eco-glamping facilities, communal spaces, and a melukat (purification) site at Pura Taman Beji. This development supports sustainability through three main pillars: environmental conservation, economic empowerment through culinary MSMEs, and strengthening of spiritual and socio-cultural values. Lebih Village Forest has the potential to become a leading ecotourism destination aligned with the village's vision and the SDGs.*

**Keywords:** eco-tourism, Lebih Village Forest, conservation, sustainability, Tri Hita Karana

### I. PENDAHULUAN

Desa Lebih memiliki potensi alam yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Lazimnya kawasan desa lainnya di Gianyar, beranjak dari kawasan pertanian yang beradaptasi dengan sektor-sektor yang lainnya dalam menunjang kehidupan masyarakat setempat. Desa Lebih memiliki kemampuan dalam pengembangan dan mempertahankan potensi tersebut dalam adaptasinya dengan perkembangan jaman dan tuntutan akan kebutuhan hidup masyarakat setempat. Perkembangan pariwisata di Bali pada umumnya dan khususnya di Kabupaten Gianyar menuntut adanya persaingan dalam kawasan desa dalam pengembangan wisata masing-masing berdasarkan potensi yang

dimilikinya. Di samping itu, SDGs menjadi dasar dalam pengembangan dan tujuan pembangunan wilayah desa, oleh karena itu Desa Lebih berkomitmen dalam pengembangan wilayah desa sebagai Desa Wisata. Pantai lebih didukung oleh potensi alam yang dimiliki seperti lahan pertanian, hutan desa, potensi pantai, dan mina. Potensi tersebut juga didukung oleh kesadaran masyarakat dan aparat pemerintah desa dalam meformulasikan antara potensi dan kebutuhan pariwisata, sehingga potensi lahan pertanian dipertahankan dalam perkembangan alih fungsi lahan. Masyarakat masih memiliki profesi sebagai petani dan nelayan untuk menunjang potensi desa.

Eksistensi masyarakat dalam mempertahankan potensi alam – pertanian dan mina – sebagai dasar menjadikan Desa Lebih sebagai Desa Wisata. Wacana tersebut diperkuat oleh SK Perbekel Desa Lebih Nomor 48 Tahun 2024 tentang pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Tugas Pokdarwis Desa Lebih yaitu mensosialisasikan Sapta Pesona kepada masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata yang bertujuan untuk keberlanjutan aspek alam, ekonomi, dan sosial. Pembentukan kelompok sadar wisata tersebut sebagai upaya mendukung dan menggerakkan Desa Wisata Lebih. Berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa di tahun 2024, desa lebih telah memiliki UMKM kuliner, kerajinan-kerajinan yang menunjang kegiatan wisata, saat ini terdapat mina wisata yang berada di kawasan pantai lebih. Di samping itu juga, Desa Lebih memiliki hutan desa yang berstatus kepemilikan oleh desa adat lebih. Perencanaan kedepannya hutan desa menjadi objek pengembangan destinasi wisata baru yang berkonsep tri hita karana. Hal tersebut penting dilakukan karena lokasi Desa Lebih sebagai jalur wisata dari Denpasar menuju Gianyar, Klungkung, dan Karangasem. Pengembangan wisata alam yang bertujuan untuk keberlanjutan dan berkonsep tri hita karana telah tertuang dalam visi Desa Lebih yaitu : “terwujudnya desa lebih yang sejahtera berbasis pada ekonomi, pertanian dan mina wisata berlandaskan tri hita karana”. [1]

Hutan Desa Lebih memiliki luas wilayah kurang lebih 2 Ha yang saat ini akan dikembangkan menjadi destinasi wisata untuk menunjang kawasan wisata disekitarnya. Hutan Desa yang dimiliki oleh Desa Lebih dominasi ditumbuhi oleh pohon-pohon besar yaitu Pohon Mahoni, Pohon Jati, dan Pohon Kelapa. Habitans pohon di Hutan Desa Lebih tumbuh dengan sumbu di atas topografi yang lebih tinggi disbanding dengan wilayah sekitarnya, terdapat sungai besar di bagian barat kawasan hutan sekaligus sebagai batas hutan tersebut. Di samping vegetasi pohon, Hutan Desa Lebih juga memiliki Pura Ratu Bajang yang berstatus sebagai pura beji yang dikelola oleh Desa Adat Lebih. Kawasan Hutan Lebih berada pada wilayah strategis wisata, oleh karena itu pengembangan sebagai kawasan wisata menjadi sangat tepat. Terdapat akses jalan utama yang menghubungkan natara Denpasar dengan Gianyar dan juga Karangasem dan Klungkung sehingga kawasan Hutan Desa Lebih memiliki potensi kewilayahan yang potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan kondisi eksisting hutan dan juga kontekstual kewilayahan hutan, maka Hutan Desa Lebih memiliki peluang untuk pengembangan menjadi kawasan wisata melalui pemanfaatan potensi alam hutan dengan memperhatikan aspek keberlanjutannya. Wisata ekologis sebagai pendekatan yang tepat untuk pengembangan Hutan Desa Lebih sebagai kawasan wisata. Penguatan yang dapat dilakukan untuk pengembangan wisata Hutan Desa adalah (1) perencanaan infrastruktur; (2) fasilitas akomodasi wisata; (3) manajemen pengelolaan hutan; dan (4) manajemen keberlanjutan pemanfaatan hutan. Dalam perencanaan hutan desa perlu sekiranya mempertimbangkan visi desa dan potensi yang dimiliki sehingga mampu memperkuat karakter Desa Lebih sebagai desa yang berlandaskan Tri Hita Karana.

Permasalahan yang dihadapi Desa Lebih saat ini terkait dengan pengembangan hutan desa adalah identifikasi data fisik hutan desa yang akan dikembangkan menjadi objek wisata. Urgensi kegiatan identifikasi ini yaitu mendukung perencanaan objek wisata di hutan desa. Hutan Desa sebagai penyangga alam dan akan direncanakan sebagai objek wisata tentunya memerlukan kecermatan dan integrasi dengan eksisting alam hutan desa. Perencanaan yang berbasis pada potensi alam merupakan pendekatan yang tepat dalam mendukung keberlanjutan pariwisata yang tetap memperhatikan eksistensi dan peran potensi dan keterlibatan masyarakat setempat berlandaskan filosofi tri hita karana. Filosofi Tri Hita Karana merupakan landasan perencanaan yang mementingkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, dan lingkungan. Kaitannya dengan mapping topografi yaitu mengidentifikasi kawasan hutan desa yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, mengingat dalam perencanaan, eksisting merupakan aspek penting dalam mendukung keberadaan objek wisata.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu sebagai pemetaan awal geografi berupa luas, elevasi, potensi vegetasi, elemen pura, sumber mata air, dan potensi lainnya dalam upaya untuk menciptakan keberlanjutan perencanaan kawasan hutan desa sebagai wisata berkelanjutan. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep sustainability pada aspek lingkungan alam dan ekonomi masyarakat [2], [3], [4], [5] dan sejalan dengan cita-cita SDG'S dalam aspek Industri, Inovasi, dan Infrastruktur [2], [6]. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya didasari oleh aspek berkelanjutan dalam perencanaan kawasan dengan memperhatikan aspek hubungan yang seimbang antara fasilitas dan lingkungan yang dibangun serta berdampak pada masyarakat setempat [4], [7]

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan potensi lokal Hutan Desa Lebih. Metode deskriptif kualitatif menekankan pada aspek kajian interpretative terhadap permasalahan empiric melalui kajian empiris sensual, emik, etik, dan logis [8], [9] Langkah-langkah pengabdian ini melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Sosialisasi strategi penguatan hutan desa dalam perencanaan kawasan wisata
  - 1) memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat Desa Lebih tentang konsep dan strategi dalam pemanfaatan hutan desa
  - 2) menjelaskan kepada masyarakat Desa Lebih tentang elemen-elemen hutan yang dikonservasi dan dimanfaatkan sebagai fasilitas wisata
- b. Pelatihan identifikasi eksisting lahan hutan desa
  - 1) workshop pendataan topografi untuk mengetahui zona-zona khusus dalam mitigasi kawasan yang disampaikan oleh pakar teknik sipil
  - 2) workshop strategi dalam tata zonasi infrastruktur kawasan wisata yang terintegrasi dengan lingkungan hutan desa oleh pakar arsitektur kawasan
- c. Penerapan teknologi mapping
  - 1) pendataan elemen-elemen hutan
  - 2) penggunaan drone dan alat ukur topografi
- d. Pendampingan dan evaluasi pelatihan
  - 1) evaluasi pemahaman masyarakat dalam pemetaan kondisi topografi
  - 2) evaluasi strategi masyarakat dalam tata zonasi kawasan hutan
- e. Keberlanjutan program mapping ke perencanaan masterplan fasilitas wisata

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. *Identifikasi Permasalahan Empiris***

Kegiatan pengabdian ini memiliki permasalahan perioritas yaitu belum teridentifikasi secara terukur eksisting Hutan Desa Lebih yang akan direncanakan sebagai kawasan wisata Desa Lebih. Identifikasi hutan Desa Lebih dalam aspek geografis memberikan manfaat yang sangat besar dalam perencanaan kawasan wisata Desa Lebih. Hal tersebut karena hutan Desa Lebih sebagai aset alam yang sangat penting bagi keberlanjutan Desa Wisata Lebih. Aset alam tersebut merupakan potensi dan apabila potensi tersebut tidak dikelola dengan baik, maka karakter Desa Lebih sebagai desa wisata akan memudar dan pada akhirnya tanpa identitas. Adapun permasalahan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Hutan Desa Lebih masih berupa hutan alam yang belum memiliki infrastruktur  
Kondisi Hutan Desa Lebih memiliki eksisting yang masih alami yang ditumbuhi pohon-pohon hutan yang besar dan tinggi. Hutan alami tersebut menjadi penyangga alam dalam penyerapan air tanah untuk kelangsungan pertanian sekitarnya. Hutan ini juga memiliki sumber mata air yang mengalir kedua sungai yang mengapit hutan tersebut. Diperlukan perencanaan yang relevan melalui mapping geografis terhadap aspek fisik dan non fisik.
- b. Tidak dapat dilakukan perencanaan tanpa melakukan mapping terukur  
Mapping geografi bertujuan untuk mempermudah perencanaan matersplan objek wisata tersebut berupa kondisi topografi, potensi pohon hutan, potensi sungai dan sumber mata air, elemen-elemen budaya yang lainnya seperti tempat suci
- c. Aspek biotik dan abiotik di Hutan Desa Lebih sebagai aset yang perlu dilindungi  
Ekosistem hutan desa membawa peran yang sangat penting sebagai aset Desa Lebih. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjaga eksisting Hutan Desa Lebih, potensi sebagai daya tarik wisata yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, kegiatan mapping geografi merupakan membantu dalam mengurangi ketidakberlanjutan potensi-potensi wisata di Desa Lebih.
- d. Pengembangan kawasan hutan Desa Lebih sebagai wujud konservasi melalui peningkatan peran potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh kawasan hutan desa
- e. Menjaga keberlangsungan biotik hutan melalui perencanaan akomodasi wisata yang ramah terhadap lingkungan.
- f. Pengembangan kawasan wisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui keterlibatan masyarakat dalam operasional wisata

#### **2. *Konsep Perencanaan Infrastruktur Kawasan Ekowisata Hutan Lebih***

Urgensi pengembangan kawasan hutan Desa Lebih untuk keberlanjutan lingkungan hutan, social masyarakat, dan perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan konsep trilogi keberlanjutan yang menekankan pada tiga aspek yaitu lingkungan, ekonomi, dan social/budaya [10], [11], [12]. Konsep tiga pilar berkelanjutan tersebut di atas menjadi payung pengembangan kawasan ekowisata hutan desa. Saat ini, keberadaan hutan Desa Lebih berupa tempat yang belum dimanfaatkan, hanya sebagai penyangga lahan hutan yang memiliki luas 3 Ha dan berada pada topografi yang tinggi. Hutan Desa Lebih hanya ditumbuhi pohon mahoni, tidak terdapat endemic biotik dan abiotic di kawasan tersebut. Kawasan sekitar hutan Desa Lebih memiliki tempat suci sebagai pemujaan terhadap Tuhan

dalam manifestasinya sebagai sumber mata air untuk kehidupan masyarakat Desa Lebih dan sekitarnya. Terdapat sumber mata air yang hanya dimanfaatkan oleh masyarakat local. Desa Lebih juga memiliki UMKM (Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah) pengolahan ikan menjadi produk kuliner laut, dan kegiatan mina sudah berlangsung sejak dahulu dan menjadi mata pencarian penting masyarakat setempat. Potensi-potensi tersebut masih belum dikelola dengan baik, kuliner mina yang mendominasi kegiatan Desa Lebih yang berlokasi di Pantai Lebih.

Trend wisata yang berkembang di Bali adalah wisata healing dan kegiatan komunal space melalui event-even tertentu yang dilakukan secara komunal. Kawasan hutan Desa Lebih memiliki luas yang sangat besar (3 Ha) dan potensi alam yang belum secara optimal dimanfaatkan sebagai destinasi wisata Desa Lebih perlu untuk dikembangkan. Konsep pengembangan infrastruktur ekowisata dengan menterjemahkan visi dan misi Desa Lebih yang didialogkan dengan tiga pilar berkelanjutan yang berlaku secara umum di seluruh belahan bumi. Konsep pengembangan Ekowisata Lebih menekankan pada aspek taksu (spirit), lingkungan, dan social masyarakat. Konsep taksu diinterpretasikan sebagai gagasan pengembangan yang menjadikan Pura Taman Beji sebagai bagian penting dalam pengembangan, karena Pura Taman Beji merupakan tempat suci untuk pemujaan Tuhan dalam manistasinya sebagai penguasa sumber mata air. Konsep lingkungan melalui peningkatan kualitas lingkungan kawasan hutan desa dalam perannya sebagai ekowisata. Penataan dan pengembangan kawasan hutan desa menjadi objek wisata, maka lingkungan hutan perlu dipelihara dan dijaga sebagai daya Tarik wisata, terdapat hubungan timbal balik antara menjaga atau mengkonservasi hutan desa dan kualitas objek wisata hutan desa. Konsep sosial berfokus pada keterlibatan masyarakat local secara aktif dalam perencanaan dan operasional objek wisata hutan desa, serta memperkuat UMKM mina kuliner di Desa Lebih.

**Tabel 1.** Implementasi Konsep Perencanaan Kawasan Ekowisata

No.	Konsep	Implementasi Perencanaan
1	Taksu	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Spirit perencanaan ekowisata Taman Beji yaitu menjaga atau konservasi lingkungan alam khususnya sumber mata air sebagai sumber kehidupan masyarakat lokal</li><li>b. Sebagai daya tarik perencanaan kawasan hutan desa, karena merupakan potensi budaya dan spirit lokal Desa Lebih</li></ol>
2	Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mempertahankan eksisting hutan berupa kontur dan pohon mahoni sebagai potensi fisik hutan</li><li>2. Akses sirkulasi direncanakan terintegrasi dengan lingkungan hutan, mengikuti topografi dan tidak mengubah secara signifikan untuk kepentingan akses jalan</li><li>3. Merencanakan fasilitas akomodasi wisata yang memiliki jarak atau radius yang jauh dari Pura Taman Beji, kecuali yang akomodasi yang bersifat sacral seperti hollywater</li><li>4. Aliran sungai sebagai view untuk merencanakan fasilitas wisata bersantai (Taman Beji River Club)</li></ol>

No.	Konsep	Implementasi Perencanaan
3	Sosial	<ol style="list-style-type: none"><li>5. Merencanakan fasilitas Glamping dengan program kegiatan edukasi lingkungan</li><li>6. Merencanakan fasilitas communal space untuk kegiatan komunitas tertentu yang berkonsep lingkungan</li><li>7. Merencanakan jalur tracking dan ATV yang terintegrasi dengan lingkungan hutan desa</li><li>8. Menyediakan tempat pengolahan sampah untuk menjaga kebersihan hutan dan lingkungan Pura Taman Beji</li><li>9. Perencanaan di atas dalam bentuk tata zonasi kawasan hutan desa</li><li>1. Keterlibatan masyarakat Desa Lebih dalam perencanaan awal kawasan ekowisata</li><li>2. Keterlibatan masyarakat Desa Lebih dalam operasional kegiatan ekowisata dalam hal teknis maupun menjaga keberadaan sumber daya alam dan budaya setempat</li><li>3. Masyarakat UMKM Mina Kuliner menjadi bagian dari potensi ekowisata</li></ol>

Perumusan konsep di atas berdasarkan pertimbangan dan pendekatan diskusi dengan pihak desa dalam hal ini Kepala Desa dan Pokdarwis Desa Lebih, menggunakan pendekatan ekologi berdasarkan potensi yang dimiliki Desa Lebih, dan memprioritaskan keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial.



**Gambar 1.** Diskusi Potensi dan Rencana Pengembangan antara Pengabdian dan Kepada Desa Lebih

Tim pengabdian yang terdiri dari konseptor dan surveyor melakukan diskusi lapangan pada titik-titik yang akan direncanakan fasilitas wisata. Dalam diskusi tersebut dirumuskan konsep yang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan sekitar fasilitas wisata, serta flow kegiatan wisatawan atau pengunjung yang melakukan kegiatan wisata.



**Gambar 2.** Perumusan Konsep Pengembangan Fasilitas Wisata Bersama Tim Pengabdian



**Gambar 3.** Tim Pengabdian Menyelusuri Hutan Desa dalam Menemukan SENSE Konsep Dikembangkan



**Gambar 4.** Hasil Diskusi Lapangan



**Gambar 5.** Tim Pengabdian Setelah Menyelesaikan Kunjungan Lapangan

### **3. Program Pengembangan Kawasan Ekowisata Taman Beji**

#### **3.1 Program Melukat (holy water)**

Melukat (*holy water*) bagi orang Bali dipahami sebagai pembersihan secara spiritual menggunakan media air dari sumbernya dan terdapat tahapan ritual [13], [14]. Sumber mata air dipahami sebagai air murni yang mampu meningkatkan aspek spiritual. Konsep tersebut diakomodir menjadi paket wisata dengan memanfaatkan sumber mata air di kawasan Pura Taman Beji. Adapun prosedur kegiatan pemelukatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan ini berlaku untuk umum sebagai bagian dari paket wisata dan mempercayai kebudayaan melukat di Bali
- b. Terdapat urutan yang harus diikuti sebelum melakukan melukat, dimulai dari menggunakan kostum yang telah disediakan, melakukan ritual sebelum melukat dilaksanakan, melakukan melukat di Sembilan sumber mata air yang telah disediakan oleh pihak kawasan. Setelah dilakukan melukat, wisatawan kembali berganti pakaian dan melanjutkan kegiatan wisata

#### **3.2 Program Tracking dan ATV**

Kegiatan tracking dan ATV dilakukan di dalam hutan desa yang dimulai dibagian pintu masuk ke hutan desa. Adapun prosedur kegiatannya adalah:

- a. Registrasi untuk menentukan paket wisata tracking dan ATV, registrasi dapat dilakukan dibagian information center yang merupakan start awal kegiatan wisata tracking dan ATV.
- b. Terdapat dua jalur yang memutar sepanjang batas hutan desa untuk jalur tracking dan ATV. Setiap jarak 200 Meter dilengkapi dengan fasilitas rest area khusus untuk tracker.
- c. Titik awal keberangkatan menjadi titik akhir kegiatan tracking dan ATV, atau wisatawan dapat mengakhiri kegiatannya di communal space sebagai bagian dari paket komunitas.

### **3.3 Program Eco-glamping**

Kontekstual hutan desa yang didominasi oleh pohon mahoni yang tinggi memberikan fibrasi yang baik untuk pelaksanaan kegiatan bersifat alam (glamping), jauh dari keramian berada di tengah-tengah hutan. Adapun prosedur kegiatan eco-glamping adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan yang ingin melakukan kegiatan eco-glamping melakukan kegiatan pelestarian kawasan hutan desa dan menikmati suasana hutan.
- b. Pengunjung berkumpul untuk mendapatkan edukasi konsep-konsep pelestarian dari sumber yang berkompeten, sembari melakukan kegiatan glamping
- c. Wisatawan mendapatkan dua manfaat dalam kegiatan ini yaitu camping dan memperoleh pengetahuan pelestarian lingkungan.

### **3.4 Program Communal Space**

Ekowisata Taman Beji memiliki program yang mewadahi kegiatan event-event komunitas tertentu seperti kegiatan family gathering, workshop tentang lingkungan, dan even-event yang tentunya mendukung pelestarian lingkungan. Adapun prosedur kegiatan communal space ini sebagai berikut:

- a. Komunitas yang melakukan kegiatan memenuhi standar pelestarian lingkungan, mulai dari manajemen pengelolaan sampah, akomodasi yang disediakan berbasis ramah lingkungan, mengurangi penggunaan sampah plastic, sehingga kgiatan komunitas tidak menyisakan sampah yang tidak dapat diolah
- b. Event-event yang dilaksanakan dalam kawasan ini bertemakan lingkungan, hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepedulian terhadap lingkungan alam
- c. Pengunjung yang menyelesaikan kegiatan event membawa pengetahuan peduli lingkungan yang diharapkan dapat diterapkan di lingkungannya masing-masing

### **3.5 Program River Club**

Kawasan hutan Desa Lebih memiliki sungai yang lebar membentang di bagian selatan hutan desa. Aliran sungai yang masih aktif dikemas sebagai view kegiatan bersantai wisatawan. Pengunjung dapat menikmati kuliner minuman dan makanan yang sehat di tepi tebing yang berbatasan dengan suangai hutan desa. Fasilitas yang disediakan berupa seting area berupa tempat duduk, bin bed, dam café yang menyajikan hidangan yang sehat. Hal positif yang diperoleh dari program ini adalah pemberdayaan masyarakat pelaku usaha UMKM untuk berkembang dalam penyediaan akomodasi wisata kuliner.

## **4. Tata Zonasi Pengembangan Kawasan Ekowisata Taman Beji**

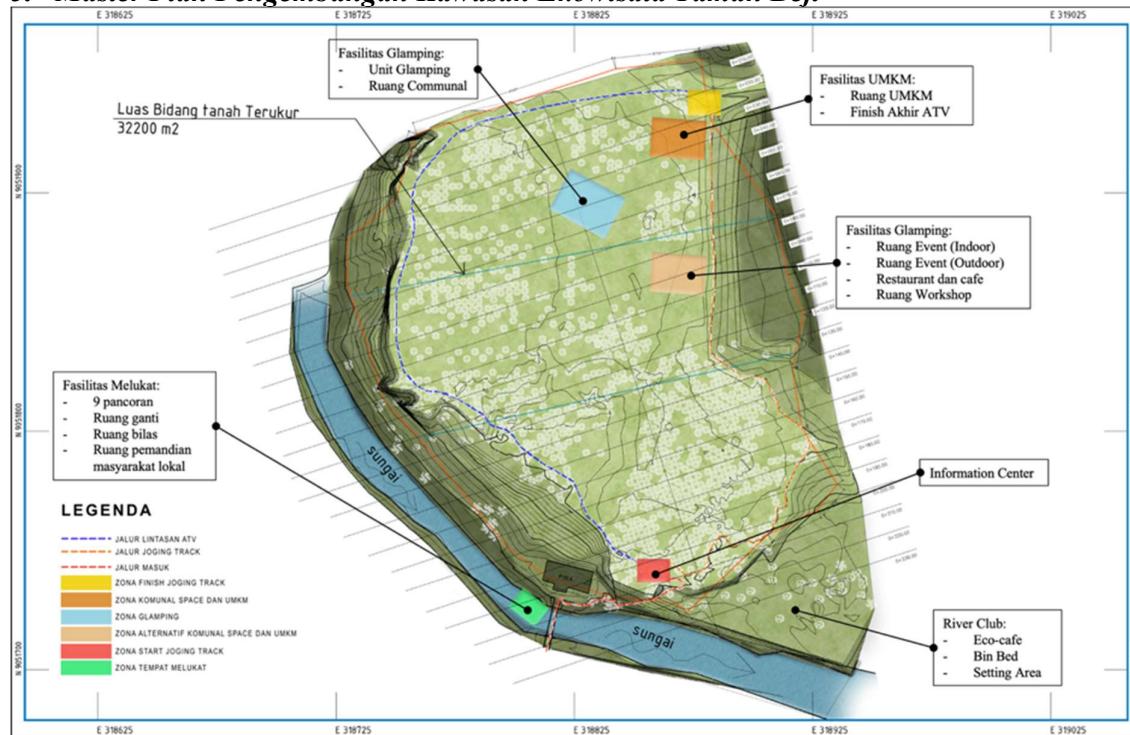
### **4.1 Gagasan Pengembangan**

Pemikiran pengembangan kawasan hutan Desa Lebih didasari oleh visi misi desa dan potensi yang dimiliki oleh desa mendukung program pengembangan kawasan ekowisata. Potensi alam dan UMKM mina kuliner menjadi dasar dalam mewujudkan cita-cita SDGs yang

memprioritaskan keberlanjutan social masyarakat setempat. Desa Lebih memiliki hutan desa dan sumber mata air yang belum secara optimal termanfaatkan, saat ini UMKM mina kuliner yang berkembang dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Latar belakang tersebut menjadi gagasan awal pengembangan kawasan ekowisata hutan Desa Lebih. Untuk mempertahankan eksistensi hutan sebagai ekosistem alam, maka dalam perencanaan pengembangan menjadi fasilitas objek wisata menggunakan pendekatan keberlanjutan lingkungan. Konsep ramah lingkungan atau ekologis dalam perwujudan arsitektur akomodasi wisata memegang peran yang sangat penting dalam mengurangi dampak lingkungan. Eko arsitektur dipahami sebagai konsep rancangan bangunan yang selaras dengan lingkungan alam [15], [16], [17]

Pengembangan fasilitas hutan desa berupa fasilitas zona melukat, tracking dan ATV, eco-glamping, communal space, dan river club. Gagasan fasilitas tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan hutan desa, fasilitas tersebut dalam konsep desainnya menggunakan material yang ramah lingkungan seperti kayu maupun bambu, mengurangi penggunaan material yang sulit terurai secara alami, menggunakan konstruksi yang tidak menimbulkan sampah membahayakan, mengurangi rekayasa site, dan menjaga sumber mata air dari pencemaran. Arsitektur ekologi menekankan prinsip integrasi antara fasilitas yang dibangun dengan lingkungan tempat terbangunnya fasilitas tersebut [16], [18]. Pemilihan material yang ramah lingkungan, penggunaan energi yang mudah terbaharui, serta sampah konstruksi yang ramah terhadap lingkungan.

##### 5. Master Plan Pengembangan Kawasan Ekowisata Taman Beji



Gambar 6. Tata Zonasi Pengembangan Kawasan Hutan Desa Lebih

## **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Simpulan yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengabdian tentang pengembangan kawasan ekowisata hutan Desa Lebih adalah:

- a. Kawasan hutan Desa Lebih memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis pada lingkungan (ekowisata)
- b. Kawasan hutan Desa Lebih sangat tepat dijadikan sebagai ekowisata melalui fasilitas yang ramah terhadap lingkungan dan aktifitas wisata meningkatkan keberlanjutan alam, social, dan ekonomi setempat
- c. Strategi rancangan masterplan mempertimbangkan aspek kontekstual lingkungan, optimalisasi lingkungan, keberlanjutan dan nuansa lingkungan alami, serta utilitas bangunan yang ramah lingkungan

### **2. Saran**

- a. Diperlukan kerjasama antar berbagai pihak dalam pengembangan kawasan hutan Desa Lebih
- b. Mitra harus memiliki pemahaman yang holistic tentang pengembangan wisata berbasis alam, sehingga tidak hanya keuntungan masyarakat namun keberlanjutan alam menjadi perioritas yang penting
- c. Lakukan pengembangan secara bertahap untuk melihat trend perkembangannya
- d. Merancang promosi dalam memperkenalkan kawasan hutan Desa Lebih sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan alam hutan

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan pengabdian ini tidak terlepas dari keterlibatan dan Kerjasama antar pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Warmadewa atas pendanaan kegiatan pengabdian 2025, Bapak Kepala Desa Lebih, Tim Peneliti, dan mahasiswa Arsitektur Universitas Warmadewa yang telah bekerja keras dalam melakukan mapping hutan desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] D. Lebih, "Visi dan Misi Desa Lebih." [Online]. Available: <https://lebih.desa.id/artikel/2024/1/1/visi-dan-misi>
- [2] R. Wikantiyoso, D. S. Cahyaningsih, A. G. Sulaksono, S. Widayati, D. Poerwoningsih, and E. Triyosoputri, "Development of Sustainable Community-Based Tourism in Kampong Grangsil, Jambangan Village, Dampit District, Malang Regency," *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, vol. 9, no. 1, pp. 64–77, 2021, doi: 10.14246/IRSPSD.9.1\_64.
- [3] D. W. Elsevier Butterworth-Heinemann and R. C. Buckley, "Sustainable Tourism: Theory and Practice," *Ann Tour Res*, vol. 34, no. 1, 2007.
- [4] I. K. M. Wijaya and N. W. Nurwarsih, "Sustainable Tourism Concept in Redesigning Zone-Arrangement on Banyuwedang Hot Springs Architecture," *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v3i1.954>.

- [5] S. Mohamadi, A. Abbasi, H. A. Ranaei Kordshouli, and K. Askarifar, "Conceptualising sustainable-responsible tourism indicators: an interpretive structural modelling approach," *Environ Dev Sustain*, vol. 24, no. 1, pp. 399–425, 2022, doi: 10.1007/s10668-021-01442-9.
- [6] G. W. Forje, M. N. Tchamba, and M. Eno-Nku, "Determinants of ecotourism development in and around protected areas: The case of Campo Ma'an National Park in Cameroon," *Sci Afr*, vol. 11, p. e00663, 2021, doi: 10.1016/j.sciaf.2020.e00663.
- [7] I. K. M. Wijaya, "Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of Paksebali tourism village development, indonesia," *Geojournal of Tourism and Geosites*, vol. 36, no. 2, pp. 571–579, 2021, doi: 10.30892/GTG.362SPL03-685.
- [8] N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- [9] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [10] B. Purvis, Y. Mao, and D. Robinson, "Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins," *Sustain Sci*, vol. 14, no. 3, pp. 681–695, May 2019, doi: 10.1007/s11625-018-0627-5.
- [11] P. Shrivastava, *Sustainability Planning Guidebook*. Pennsylvania: Penn State University, 2019.
- [12] D. Throsby, "Culture, economics and sustainability," *Journal of Cultural Economics*, vol. 19, no. 3, pp. 199–206, 1995, doi: 10.1007/BF01074049.
- [13] D. N. Seniwati and I. G. A. Ngurah, "Tradisi melukat pada kehidupan psiko-spiritual masyarakat Bali," *Vidya Wertta*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [14] D. M. Gepu, "EKSISTENSI RITUAL MELUKAT DI PURA SURANADI PADA MASA PANDEMIK COVID-19," *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2021, doi: 10.53977/ws.v0i0.310.
- [15] S. Qiao and S. Lee, "Study on Optimisation of Ecological Design of Traditional Residential Buildings," *Journal of Environmental Protection and Ecology*, vol. 23, no. 8, pp. 3324–3330, 2022.
- [16] K. Landwehr, *Environmental perception: An ecological perspective*. Taylor and Francis, 2024. [Online]. Available: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77952888062&partnerID=40&md5=22819af6f02a3606aad348a60129db10>
- [17] I. Slunjski, "Ecological perceptual holism – unity of the individual and the environment in perception," *The holistic approach to environment*, vol. 12, no. 3, pp. 94–101, May 2022, doi: 10.33765/thathe.12.3.1.
- [18] K. Yeang, *Designing for Survival: Ecological Design*. London: Wiley-Academy, John-Wiley & Sons., 2004.